

References

- Berscheid, E, Bond et al. (1974). 'Advances in Experimental Social Psychology',
Sage Journal of Psychology, vol.7, no.6, pp.197-225.
- Cash, T and Brown, H. (1989). 'The Media and Body Image; If Looks Could Kill',
Proquest Journal of Beauty, vol.9, no.6, pp.57-98.
- Creswell, J. (2006). *Qualitatif Inquiry and Research Design*, Sage Publication, Los Angeles.
- Deutsch, N & Eleni, T. (2010). 'Aspiring, Consuming, and Becoming: Youth Identity in Culture Consumption', *Sage Journal of Youthfulness*, vol.5, no.3, pp.20-59.
- Du Gay, P. (1997). *Production of Culture/Cultures of Production*. Sage Publications, Los Angeles.
- Elliot, A. (2011). *Routledge handbook of Identity Studies*. Routledge. New York.
- Etcoff, N. (2004). 'Images of Woman in Beauty Product Advertising', *Sage Journal of Woman*, vol.9, no.2, pp.33-99.
- Franklin, R & Reginald. B.A. (2009). 'The two sides of beauty: Laterality and the duality of facial attractiveness', *Science Direct Journal of Physical Appearances*, vol.11, no.4, pp.127-189.
- Friedman, Jonathan. (1994). 'Consumption and Identity', *Sage Journal of Anthropology and Cultural*, vol.4, no.2, pp.110-180.

- Hofstede, G. (1997). *Cultural Differences and Information Technology Acceptance*. Sage Publication, Los Angeles.
- Karel, K. Tomáš, K. Anna, R & Jaroslav, F. (2010). 'Eye color predicts but does not directly influence perceived dominance in men', *Sage Journal of Social Culture*, vol.7, no.1, pp.60-123.
- Leong, A. *Organizational behavior: Perception, Attribution and Judgment of Others*, viewed 20 October 2012, (<http://Publish.uwo.ca/./CIM/200B%20>).
- Louise, C & Jonathan, B. (1998). 'Fashioning the City: Cultures of Consumption in Contemporary Urban Spaces', *Sage Journal of Urban Cultures*, Vol. 29, No. 3, pp. 287-408.
- Moleong, L.J. (1989). *Metode Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- O'donohoe, N. (1995). 'Under the Healing Signs'. *Aee Journal of Healthy Books*, vol.27, no6. Pp.47-118.
- Parker, O. (1995). 'The Politics of Protection; Body Image and Social Pressures', *Highbeam Journal*, vol.27, no.5, pp.59-122.
- Reed, A. Mark, R. Stefano, P & Luk, W. (2009). 'Identity based consumer behavior', *Science Direct Journal of Social Interpretation*, vol.17, no.7, pp.78-126.
- Restya, R. (2011). *Female university students perception toward white skin: case of Airlangga university Surabaya and Petra Christian University Surabaya*, Airlangga University, Surabaya.

Rogers, M. (1998). *Barbie Culture (Cultural icon series)*. Sage Publications, Los Angeles.

Santrock. (1999). *Lifes on development*. Sage Publications, Los Angeles.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alreta, Bandung.

Wolf, N. (1991). 'The Beauty Myth, How Images of Beauty Are Used Against Woman', *Sage Journal of Feminism*, vol.7.no.1, pp.68-119.

Yulianto, Vissia ita. (2004). *Pesona Barat, Jogjakarta*. Jalasutra. Yogyakarta.

APPENDIX

TRANSKIP DEPTH INTERVIEW

Soft Lens' User

Interview respondent A sebagai soft lens' user, tanggal 28 November pukul 15.00 di Lantai 3 FIB

Respondent A: "Nama saya Fauziah Noer bisa dipanggil Sasha, NIM 120912072, Mahasiswi Sastra Inggris Universitas Airlangga."

The writer: "Bagaimana pendapat sasha tentang definisi cantik? Cantik itu seperti apa?"

Respondent A: "Kalau menurut saya cantik itu lebih ke tentang keseimbangan mungkin ya, jadi antara luar dan dalam mesti seimbang, dan selain itu juga cantik itu tentang bagaimana kita bisa merawat diri kita dari ujung rambut sampai ujung kaki. Jadi sebagai wanita kita mesti benar-benar aware tentang fisik kita juga tentang attitude juga sih."

The writer: "Cantik secara fisik menurut Sasha itu seperti apa?"

Respondent A: "Kalo secara fisik itu yang jelas terlihat terawat lah, kulitnya putih bersih, rambutnya bagus, terus postur tubuhnya mesti seimbang antara tinggi badan dan berat badan juga."

The writer: "(Menunjukkan gambar yang ada di Majalah) Apakah model dalam gambar ini termasuk dalam kategori cantik?"

Respondent A: "Oh iya pasti, model ini cantik dunk, dari rambut, tubuh, kulitnya, bentuk hidung dan bibirnya juga bagus, cantik lah."

The writer: "Sasha sendiri pengen punya penampilan seperti model tersebut gak?"

Respondent A: "Punya penampilan secara fisik kaya si model iya mau lah, bodoh kalo gak mau, haha. Siapa sih yang gak pengen terlihat cantik kaya model-model yang ada di majalah."

The writer: "Mengapa sebenarnya atau apa tujuan wanita ingin tampil cantik?"

Respondent A: "tujuan wanita ingin tampil cantik kalau menurut saya itu agar enak dilihat. Saya sendiri melakukan perawatan dari ujung rambut sampai ujung kaki agar terlihat cantik agar enak dilihat. Iya, bisa dibilang agar dapet pujian dari orang sekitar juga."

The writer: "Berarti bisa dikatakan kalau wanita mesti siap untuk dilihat kapanpun itu?"

Respondent A: "Oh jelas kalo itu, wanita bisa dibilang udah tuntutannya agar terlihat semenarik dan secantik mungkin kapanpun dan dimanapun itu."

The writer: “Kamu sejak kapan menggunakan soft lens? Dan darimana kamu bisa tahu tentang soft lens?”

Respondent A: “Aku pake soft lens sejak SMA, saat itu sebenarnya pertama kali saya melihat anak-anak kuliah yang pake soft lens, terus saya ngerasa mereka kok cantik-cantik ya, terus saya mulai cari ahu tentang soft lens di media cetak kaya majalah.”

The writer: “Terus mengapa Sasha menggunakan soft lens, soft lens warna apa aja yang kamu punya, dan biasanya seharian itu kamu bisa pake soft lens berapa jam?”

Respondent A: “Sebenarnya mata saya ini minus 3, jadi ya saya menggunakan soft lens dan seperti yang saya bilang tadi, saya pengen terlihat cantik seperti mahasiswi-mahasiswi yang saya lihat waktu SMA. Soft lens yang saya punya ada warna biru, hijau, coklat, orange. Biasanya satu hari itu saya bisa pake soft lens kira-kira 15 jam-an lah. Kemanapun saya pergi entah itu ke kampus, hang-out, saya selalu menggunakan soft lens. Pernah suatu hari itu saya pernah pake soft lens sampe 24 jam, bahkan saat tidurpun saya menggunakan soft lens.”

The writer: “Berarti setiap hari Sasha pake soft lens dan waktu pemakaiannya diatas 10 jam? Mengapa Sasha lebih memilih soft lens daripada menggunakan kacamata?”

Respondent A: “Iya, bahkan di hari liburpun saya tetap harus tampil maksimal dengan menggunakan soft lens, hehe. Soft lens itu lebih trendy dan praktis, mangkanya saya milih pake soft lens. Kalo kacamata itu kesannya cupu, gak modis, bikin saya gak cantik. Soft lens bikin saya lebih percaya diri dan bikin lebih gaul gitu.”

The writer: “(Menunjukkan gambar) model ini kan tadi Sasha bilang termasuk dalam kategori cantik, dia menggunakan soft lens juga, apakah soft lens disini membuat model itu tampak lebih cantik/sempurna?”

Respondent A: “Oh iya, modelnya terlihat sangat cantik dengan menggunakan soft lens, jadinya lebih sempurna, udah kulitnya putih, badannya langsing, hidungnya mancung, bibirnya seksi, rambutnya bagus terus matanya sempurna kalo pake soft lens apalagi dengan warna hazel kaya gini bikin dia lebih elegan, berkelas gitu.”

The writer: “Bagaimana seandainya jika model tersebut tidak menggunakan soft lens, apakah kecantikannya berkurang?”

Respondent A: “Ehm, kalo cantiknya berkurang sih mungkin enggak ya, soalnya semua kategori cantik itu ada di dia, dari kulit, tubuh, terus facenya juga. Mungkin

kalo gambar disini dia gak pake soft lens, mungkin bisa dikatakan kurang menarik kali ya, kurang ada gregetnya.”

The writer: “Apakah cocok soft lens digunakan oleh perempuan atau wanita Indonesia? Apalagi dengan warna-warna western yang eye-catching banget.”

Respondent A: “Cocok-cocok aja sih, kalo menurut saya warna-warna western juga bisa membantu wanita Indonesia keliatan beda, keliatan gimana gitu. Tapi disini juga kita gak boleh asal comot atau asal pake warna soft lens yang tabrakan sama warna kulit kita. Kalo kulitnya item terus pake soft lens yang warna biru sama hijau, aduh pleas, entar dikira kaya monster malahan.”

Interview respondent B sebagai soft lens' user, tanggal 28 November pukul 13.30 di Kantin FIB

Respondent B: “Perkenalkan nama saya Alethea biasa dipanggil thea, saya mahasiswi Hubungan International, NIM 070710205.”

The writer: “Oke mbak Thea, pertama yang saya ingin tanyakan adalah definisi cantik itu seperti apa?”

Respondent B: “Cantik kalo menurut saya itu adalah tentang kepribadian, kalo pribadinya baik pasti bakalan terpancar ke wajahnya, pasti dia akan terlihat cantik dimata orang-orang yang melihatnya, pasti dia punya aura yang bersinar.”

The writer: “Kalo secara fisik mbak? Perempuan itu masuk dalam kategori cantik itu kalo yang bagaimana?”

Respondent B: “Kalo ngomongin fisik ya, menurut saya, perempuan atau wanita cantik secara fisik itu yang menarik, mungkin dari kulitnya, rambutnya atau dari facenya. Kalo menurut saya yang bisa dibilang menarik itu iya kulitnya bersih gak harus putih pokoknya yang terlihat terawat lah.”

The writer: “(Menunjukkan gambar yang ada di Majalah) Apakah model dalam gambar ini termasuk dalam kategori cantik?”

Respondent B: “Ehm model ini iya lah bisa dikatakan cantik, putih, tinggi langsing, rambutnya panjang dan disini dia terlihat semakin elegan dengan balutan baju kebaya.”

The writer: “Mbak Thea sendiri pengen gak punya tampilan kaya model tersebut?”

Respondent B: “Bisa dibilang pengen gak pengen ya. Pengennya gara-gara ngeliat semuanya yang ada pada model ini tuh bagus, dari mulai rambut, kulit, baju bahkan sampai penambahan pemakaian soft lens, gak pengennya itu pas sadar kalo ini gambar di majalah, nah selama ini kan majalah selalu hyperreality gak mungkin setiap hari aku bisa punya tampilan yang seperfect ini lah.”

The writer: “Mengapa sebenarnya atau apa tujuan wanita ingin tampil cantik?”

Respondent B: “Menurut saya, wanita itu ingin terlihat cantik selain untuk memuaskan dirinya sendiri dia juga ingin memuaskan lingkungan sekitarnya. Kalo saya pribadi saya ingin tampil cantik itu ya biar cantik, karena yang namanya wanita itu pada dasarnya semua ingin terlihat cantik untuk dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya.”

The writer: “Nah Mbak Thea sendiri kan menggunakan soft lens, sejak kapan mbak thea menggunakan soft lens? Dan tahu darimana tentang soft lens? Soft lens warna apa aja yang mbak punya? Sehari biasanya berapa lama menggunakan soft lens?”

Respondent B: “Saya menggunakan soft lens sejak SMA, saya tahunya justru dari teman saya, teman saya bilang daripada pake kacamata mending pake soft lens aja, lebih praktis dan lebih keren. Nah pas saya browsing tentang soft lens emang lebih keren lebih lucu, apalagi ada yang berwarna. Kalo warna sendiri aku punya abu-abu, coklat, biru juga pernah. Biasanya setiap ke kampus aku mesti pake soft lens, kira-kira dalam sehari 12 jam lah aq pake soft lens.”

The writer: “Oh terus akhirnya mbak Thea sendiri mengapa memutuskan menggunakan soft lens ketimbang pake kacamata? Dan mengapa memilih warna abu-abu, coklat dan biru?”

Respondent B: “Iya kurang lebihnya sama seperti apa yang dikatakan teman saya, selain mata saya minus saya juga menggunakan soft lens untuk gaya. Soft lens itu menurut saya lebih simple ya, kalo kacamata itu berat, kadang juga ninggalin bekas di muka, nah disitu saya gak suka. Kalo warna sendiri saya lebih nyesuaian sama warna kulit muka saya, jadi saya berani pake warna yang agak ngejreng soalnya bisa dibilang kulit saya putih jadi pake warna soft lens apapun jadi cocok.”

The writer: “(Menunjukkan gambar) model ini kan tadi mbak Thea bilang termasuk dalam kategori cantik, dia menggunakan soft lens juga, apakah soft lens disini membuat model itu tampak lebih cantik/sempurna?”

Respondent B: “Soft lens disini fungsinya menurut saya lebih untuk mempertajam gambar mungkin ya, jadi gambarnya disini lebih colorfull. Pembaca lebih suka hal-hal yang berwarna. Kalo lebih mempercantik si model sih aku rasa enggak, biasa aja.”

The writer: “Bagaimana seandainya jika model tersebut tidak menggunakan soft lens, apakah kecantikannya berkurang?”

Respondent B: “Nah seperti yang saya bilang tadi, biasa aja, karena pada dasarnya si model sudah cantik jadi disini soft lens fungsinya cuma sebagai aksesoris aja sih kalau menurut saya.”

The writer: "Terus soft lens sendiri cocok gak digunakan oleh wanita Indonesia menurut pendapat mbak Thea apalagi dengan warna-warna western?"

Respondent B: "wah kalo itu sih cocok-cocok aja selama warna soft lens sama warna kulit gak contrast banget, misalnya gini seandainya nih dia kulitnya item terus pake soft lens warna biru, waw pasti bakalan kliatan aneh malahan, kliatan norak."

Interview respondent C sebagai soft lens' user, tanggal 5 Desember pukul 15.00 di Rodo Coffee

Respondent C: "Nama saya Ranni Nuritasari, mahasiswi antropologi, NIM saya 071017074."

The writer: "Bagaimana pendapat anda tentang definisi cantik itu sendiri?"

Respondent C: "kecantikan itu ada dua macam, kecantikan dari luar dan dari dalam. Kecantikan dari luar itu fisik, dan mungkin kalo dari dalam yang kebanyakan orang menilai itu seperti inner beauty. Kecantikan dari dalam mungkin bisa dilihat dari sikap individual itu sendiri."

The writer: "Nah, Kalau cantik secara fisik itu yang seperti apa?"

Respondent C: "Secara fisik cewek itu cantik kalo dia yang terlihat sehat. Kulitnya gak harus putih, coklat pun cantik asal dia terlihat sehat."

The writer: "(Menunjukkan gambar yang ada di Majalah) Apakah model dalam gambar ini termasuk dalam kategori cantik?"

Respondent C: "Kalo dari segi face, biasa aja sih, soalnya menurut saya wajahnya gak sebegitu unik, bisa dibilang pasaran. Saya banyak melihat model-model yang lebih cantik dari model ini di majalah-majalah lain."

The writer: "Nah Ranni sendiri pengen gak punya tampilan seperti model yang ada dalam gambar ini?"

Respondent C: "Kalo saya sih gak tertarik, karena saya lebih menyukai penampilan yang sporty gak kaya si model yang kliatan begitu tertata dan feminin."

The writer: "Mengapa sebenarnya atau apa tujuan wanita itu ingin tampil cantik?"

Respondent C: "Kalo menurut saya iya agar lebih dipandang sama orang lain terutama lebih ke lawan jenis, sebagai daya tarik tersendiri lah."

The writer: "Ranni menggunakan soft lens sejak kapan? Tahu tentang soft lens darimana? Dan warna soft lens apa aja yang kamu punya, biasanya berapa lama menggunakan soft lens dalam waktu satu hari?"

Respondent C: "Saya menggunakan soft lens itu sejak SMA, saya tahunya dari Optik langganan saya, mereka menawarkan saya soft lens yang katanya lebih praktis dari kacamata. Saya punya warna ungu, cokelat. Dan biasanya satu hari saya memakainya selama kurang lebih 15 jam."

The writer: "Terus menurut Ranni sendiri, mengapa akhirnya Ranni menggunakan soft lens daripada kacamata? Dan mengapa kamu memilih warna ungu dan cokelat?"

Respondent C: "Saya menggunakan soft lens soalnya kalo pake kacamata itu berat. Saya merasa jelek dan aneh kalo pake kacamata, kaya betty la fea. Saya pilih warna ungu soalnya itu warna favorit saya, kalo coklat lebih saya sesuaikan sama warna kulit saya dan warna mata saya sih."

The writer: "(Menunjukkan gambar) model ini kan tadi Ranni bilang termasuk dalam kategori standard, nah disini dia menggunakan soft lens juga, apakah soft lens disini membuat model itu tampak lebih cantik/sempurna?"

Respondent C: "Soft lens disini membuat si model memang terlihat lebih cantik, lebih sempurna, jadinya dia gak sebegitu terlihat pasaran lah. Iya sih itu menurut saya."

The writer: "Bagaimana seandainya jika model tersebut tidak menggunakan soft lens, apakah kecantikannya berkurang?"

Respondent C: "Menurut saya pribadi iya, daya tariknya kurang, saya aja udah merasa gak tertarik pas ngebayangin si model ini tanpa soft lens."

The writer: "Apakah cocok soft lens digunakan oleh wanita Indonesia apalagi dengan warna-warna western?"

Respondent C: "Kalau menurut saya, tergantung pemakainya sih, Tapi mayoritas anak muda jaman sekarang lebih banyak yang make warna-warna norak. Dan padahal itu nggak cocok sama warna kulit mukanya."

Interview respondent D sebagai soft lens' user, tanggal 28 November pukul 13.45 di Kantin FIB

Respondent D: "Perkenalkan nama saya Nevy, saya mahasiswi Sastra Inggris, NIM 120710205."

The writer: "Hal pertama yang saya ingin tanyakan adalah definisi cantik itu seperti apa?"

Respondent D: "Cantik itu menurut saya adalah lebih tentang bagaimana kita bisa memunculkan inner beauty kita dan outer beauty kita secara bersamaan. Mungkin dri luar kita bisa mempercantik diri dengan merawat bagian-bagian tubuh yang kita anggap penting mungkin seperti kulit, rambut, wajah, kalo inner beauty mungkin tentang attitude kita dan kepribadian kita."

The writer: “(Menunjukkan gambar yang ada di Majalah) Apakah model dalam gambar ini termasuk dalam kategori cantik?”

Respondent D: “Oh iya tentu cantik. Disini kalau menurut saya si model terlihat begitu cantik dari fisiknya seperti rambut, kulit, wajah, saya merasa kalau dia juga memiliki kepribadian yang bagus, kepribadiannya muncul dalam fotonya kalo menurut saya. Ini merupakan hal yang bagus karena tidak setiap model bisa memberikan nyawa pada foto. Soalnya kan kita berbicara konteks dalam majalah juga.”

The writer: “Nah, mbak Nevy sendiri pengen gak punya tampilan seperti model tersebut?”

Respondent D: “Wah kalau ditanya seperti itu iya jujur mau lah. Siapa sih yang gak mau terlihat cantik dan dikagumi banyak orang.”

The writer: “Sebenarnya tujuan wanita ingin tampil cantik itu apa?”

Respondent D: “Kalau menurut saya pribadi, wanita itu mesti siap dilihat atau mesti siap jadi sorotan utama, nah maka dari itu kita sebagai wanita harus bisa mempercantik diri. Saya pribadi gak mau dapet kesan yang buruk gara-gara penampilan saya.”

The writer: “Mbak Nevy kan menggunakan soft lens, sejak kapan menggunakan soft lens? Tahu darimana tentang soft lens? Soft lens warna apa aja yang mbak punya? Dan dalam waktu satu hari bisa berapa lama memakai soft lens?”

Respondent D: “Ehm saya pake soft lens sejak SMA, kira-kira kelas 2 SMA. Saya tahunya dari majalah. Saya lihat iklan tentang soft lens, terus saya pengen coba juga sih soalnya mata saya juga minus. Terus pas pertama kali coba ngerasa cocok, kok bagus ya, jadi makin pede, terus akhirnya mutusin lebih banyak pake soft lens ketimbang kacamata. Kadang pake kacamata kalo lagi males keluar rumah. Aku punya warna coklat sama hazel brown. Biasanya satu hari aku pake kurang lebih selama 12 jam lah.”

The writer: “Terus kenapa lebih sering pake soft lens ketimbang kacamata? Dan mengapa memilih warna coklat sama hazel brown?”

Respondent D: “lebih ngerasa pede kali ya kalo pake soft lens, lebih ngerasa trendy ketimbang pake kacamata, kalo pake kacamata itu lebih kaya ada benda gede yang aneh di muka. Aku pilih coklat sama hazel brown soalnya pada dasarnya aku suka warna soft jadi aku pilih warna itu, biar gak kliatan terlalu mencolok juga, biar kliatan natural seperti warna bola mata wanita Indonesia kebanyakan.”

The writer: “(Menunjukkan gambar) model ini kan tadi mbak bilang termasuk dalam kategori cantik, nah disini dia menggunakan soft lens juga, apakah soft lens disini membuat model itu tampak lebih cantik/sempurna?”

Respondent D: "Soft lens disini memang terlihat mempercantik si model, wajahnya dia lebih menyala gara-gara soft lens sih menurutku."

The writer: "Bagaimana seandainya jika model tersebut tidak menggunakan soft lens, apakah kecantikannya berkurang?"

Respondent D: "Iya jelas ada yang kurang kalau menurut saya, kurang ada gregetnya, apalagi dalam konteks gambar di sebuah majalah kan biasanya modelnya dari atas sampai bawah mesti terlihat sempurna dan mengikuti trend yang terjadi saat-saat ini."

The writer: "Apakah cocok soft lens digunakan oleh wanita indonesia terutama warna-warna western?"

Respondent D: "Menurut saya cocok-cocok aja sih, selama kita juga mesti merhatiin yang namanya perpaduan warna juga, jadi mesti kliatan seimbang gak mendominasi."

Interview respondent E sebagai soft lens' user, tanggal 5 Desember pukul 13.00 di Galeri FIB.

Respondent E: "Selamat siang, nama saya Nevy Nevada, mahasiswi Ilmu Politik, NIM"

The writer: "Siang Nevy, bisa dijelaskan gak menurut Nevy cantik itu apa?"

Respondent E: "Menurut pendapat saya cantik itu dalah tentang kepribadianmu. Jika kepribadianmu itu baik maka cantik itu akan terbentuk dengan sendirinya."

The writer: "Kalau cantik secara fisik itu yang seperti apa?"

Respondent E: "Cantik secara fisik itu yang terlihat bersih, dari kulit, rambut, apalagi bagian wajah. Tidak harus putih sih kalo menurut saya ketika kita berbicara mengenai kulit, tetapi lebih tentang bersih dan sehatnya."

The writer: "(Menunjukkan gambar yang ada di Majalah) Apakah model dalam gambar ini termasuk dalam kategori cantik?"

Respondent E: "Cantik kalo menurut saya, dari rambut, kulit, wajah semuanya menurut saya diatas rata-rata wanita Indonesia kebanyakan sih. Iya tahu sendiri lah untuk tampil di sebuah majalah kan susah, kalo kita bukan public figure atau model. Jadi bisa dibilang hanya orang-orang pilihan yang bisa tampil dalam majalah sih, apalagi kalo majalah wanita kebanyakan dipilih yang mereka memang dibilang cantik oleh orang kebanyakan."

The writer: "Terus kamu sendiri pengen gak punya tampilan seperti ini?"

Respondent E: "Iya jelas pengen lah, kalo saya pribadi melihat tampilan si model ini begitu menarik, begitu elegan jadi membuat saya tertarik untuk punya penampilan seperti dia."

The writer: "Tujuan wanita ingin tampil cantik itu apa?"

Respondent E: "Kalo menurut saya, perempuan itu mesti siap untuk dilihat. Apapun dan dimanapun itu. Saya pribadi punya pengalaman, ketika saya kelur dari rumah untuk membeli sesuatu, saya bertemu dengan client kerja saya. Dan pada saat itu keadaan saya acak-acakan. Nah dari sini, saya belajar untuk tampil maksimal kapanpun dan dimanapun itu."

The writer: "Sejak kapan menggunakan soft lens? Tahu darimana tentang soft lens? Soft lens warna apa aja yang mbak punya? Dan dalam waktu satu hari bisa berapa lama memakai soft lens?"

Respondent E: "Saya menggunakan softlens sejak SMA. Dan saya taunya dari temen saya yang menggunakan softlens. Saya punya softlens warna coklat, orange, dan hitam. Dan dalam waktu 1 hari saya bisa memakai softlens kurang lebih 12 jam. Bahkan saya pernah memakai softlens selama 24 jam dan saya pakai untuk tidur. "

The writer: "Mengapa anda menggunakan softlens?"

Respondent E: "kebetulan mata saya minus, dan saya lebih merasa percaya diri dengan menggunakan softlens. Karena bentuk face saya tidak cocok untuk menggunakan kacamata. Selain itu menurut saya softlens lebih praktis dan saya merasa lebih update tentang trend yang lagi booming saat ini."

The writer: "(Menunjukkan gambar) model ini kan tadi mbak bilang termasuk dalam kategori cantik, nah disini dia menggunakan soft lens juga, apakah soft lens disini membuat model itu tampak lebih cantik/sempurna?"

Respondent E: "Menurut saya sih biasa aja karena pada dasarnya model dalam gambar sudah termasuk dalam kategori cantik dengan atau tidak menggunakan softlens."

The writer: "Bagaimana seandainya jika model tersebut tidak menggunakan soft lens, apakah kecantikannya berkurang?"

Respondent E: "Tidaklah, seperti yang sudah saya jelasin tadi."

The writer: "Menurut kamu nih, cocok gak softlens digunakan oleh wanita Indonesia terutama warna-warna western?"

Respondent E: "Oh iya cocok-cocok aja sih, tapi juga mesti lihat warna kulit dan softlensnya juga, biar gak tabrakan antara warna mata dan warna muka. Kalo tabrakan nanti kesannya jadi norak."

Interview respondent F sebagai soft lens' user, tanggal 5 Desember pukul 16.00 di Gazebo FIB

Respondent F: "Nama saya Veby Vebriana, biasa dipanggil Ve, mahasiswi HI semester satu, NIM saya 071211231002."

The Writer: "OkeVe, pertama-tama apa definisi cantik menurut Ve?"

Respondent F: "Kalo menurut saya cantik gak harus putih tapi lebih ke Inner beauty, gak harus berambut panjang cukup hanya dengan dia memiliki wawasan yang tinggi."

The writer: "Oh jadi seperti itu, terus (menunjukkan gambar) menurut Ve sendiri apakah model dalam gambar ini termasuk dalam kategori cantik?"

Respondent F: "Iya, modelnya memang cantik, tubuhnya langsing, rambut panjang, kulit putih, hidung mancung pas sekali apalagi dia pakai baju kebaya, keliatan begitu mempesona dan anggun."

The writer: "Terus Ve biasanya lihat gambaran seperti yang Ve jelasin itu darimana? Apakah semua wanita Indonesia itu seperti itu?"

Respondent F: "Majalah tentunya, semua wanita yang ada di majalah pasti tampilannya seperti yang saya sebutkan, menurut saya kebanyakan dari wanita Indonesia rata-rata memang menganggap rambut panjang kulit putih itu cantik."

The writer: "Ve pengen punya tampilan seperti ini gak?"

Respondent F: "Iya, pengen lah"

The writer: "Terus tujuan Ve tampil cantik itu apa?"

Respondent F: "Iya ingin tampil percaya diri, saya sebagai wanita itu bisa dibilang kalau tampilan saya bagus saya lebih percaya diri."

The writer: "Ve kan sebagai pengguna soft lens nih, bisa dijelasin gak kenapa memakai soft lens di aktivitas sehari-hari? Durasinya memakai soft lens berapa jam perhari? Terus soft lens yang Ve punya warna apa aja?"

Respondent F: "Saya menggunakan soft lens soalnya lebih simple, udah capek pake kacamata sih. Ditelinga agak sakit. Terus jadi lebih percaya diri. Saya pake soft lens satu hari bisa 12 jam. Saya punya warna ungu sama pink."

The writer: "Terus kok bisa tahu soft lens darimana dan sejak kapan?"

Respondent F: "Saya tahu soft lens dari teman saya, saya menggunakan soft lens sejak kelas 2 SMA."

The writer: "(Menunjukkan gambar) model ini kan tadi Ve bilang termasuk dalam kategori cantik, nah disini dia menggunakan soft lens juga, apakah soft lens disini membuat model itu tampak lebih cantik/sempurna?"

Respondent F: "Iya sempurna, modelnya terlihat sangat memukau, warna matanya beda dari kebanyakan wanita Indonesia pada umumnya, apalagi ini gambar dimajalah. Iya jelas semakin sempurna."

The writer: "Terus seandainya modelnya tidak memakai soft lens? apakah kecantikannya berkurang?"

Respondent F: "kayaknya sih kurang, kalao matanya kliatan item aja kan gak bagus, jadi kurang sempurna aja gak menarik."

The writer: "Nah terakhir nih Ve, menurut Ve sendiri, cocok gak sih soft lens digunakan oleh wanita Indonesia terutama warna-warna western?"

Respondent F: "Cocok gak cocok kan tergantung pribadinya sendiri, menurut saya lebih bagus warna alami mata kita sih, hitam, gak harus kaya orang-orang bule, jadi soft lens menurut saya kurang cocok sih, apalagi warna-warna yang ngejreng-ngejreng."

Interview respondent G sebagai soft lens' user, tanggal 5 Desember pukul 18.00 di Rodo Coffee

Respondent G: "Perkenalkan nama saya Mahardani R.P, 071117035, mahasiswi Antropologi."

The writer: "Mbak dany pertama-tama saya pengen tahu definisi mbak tentang cantik?"

Respondent G: "Biasanya saya bilang kalo anak itu cantik yang berambut panjang, kulitnya bersih, badannya proposional gak terlalu kurus. Jadi itulah cantik. Cantik itu sebenarnya relative sih, cuman mungkin kalo individunya lebih punya sikap yang baik cantiknya pasti terlihat ada nilai plusnya."

The writer: "(Menunjukkan gambar) Model dalam gambar ini termasuk dalam kategori cantik gak?"

Respondent G: "Hemm sebenarnya agak susah ya bilang dia cantik atau tidak soalnya kan kita gak bisa lihat langsung orangnya kayak gimana, kita kan Cuma lihat fotonya di majalah aja, majalah kan pasti fotonya di edit. Tapi memang modelnya tampak cantik, iya menurut saya gambaran cantik pada umumnya itu ya memang yang seperti ini."

The writer: "Terus Dani sendiri pengen gak punya tampilan seperti si model?"

Respondent G: "Wah kalo pengen kaya si model sih gak sebegitu ya, soalnya saya sudah merasa cukup dengan apa yang saya punya tapi kalau dibilang cantik kaya si model ya gak papa lah."

The writer: "Oh jadi Dani juga pengen tampil cantik? Terus tujuannya tampil cantik itu apa sebenarnya?"

Respondent G; "Iya lah, semua perempuan pasti ingin tampil cantik, kalau saya pribadi lebih ke bagaimana saya merawat dan mensyukuri apa yang diberikan tuhan kepada saya, mangkanya saya pengen tampil cantik, iya walaupun ada sedikit tentang ingin dipuji dan dilihat sama lawan jenis."

The writer: "Pada intinya, apakah semua wanita itu ingin dipuji cantik?"

Respondent G: "hemmm kurang tau ya, tapi selama ini saya melihat diri saya dan teman-teman perempuan saya kalo ada yang bilang cantik pasti mereka senang."

The writer: "Dani kan sebagai pengguna soft lens nih, bisa dijelaskan gak kenapa memakai soft lens di aktivitas sehari-hari? Durasinya memakai soft lens berapa jam perhari? Terus soft lens yang kamu punya warna apa aja?"

Respondent G: "Saya pakai soft lens sih karena memang mata saya minus sih, untuk aktivitas sehari-hari soft lens lebih simple daripada kacamata. Ehm mungkin bisa dibilang selera juga kali ya, kan ada tuh anak yang suka pake kacamata ala-ala korea, tapi saya lebih memilih soft lens soalnya lebih simple, ga aneh di muka saya, saya lebih percaya diri dan merasa anak muda aja. Biasanya sehari saya bisa pake hamper selama 15 jam lah, saya Cuma punya dua warna soft lens coklat sama hitam"

The writer: "Terus sejak kapan Dani menggunakan soft lens dan tahu darimana tentang soft lens?"

Respondent G: "Aku pake soft lens sejak masuk kuliah yak arena aku piker kacamata tidak sebegitu keren di kalangan anak kuliah. Tahunya ya dari temen."

The writer: "(Menunjukkan gambar) model ini kan tadi Dani bilang termasuk dalam kategori cantik, nah disini dia menggunakan soft lens juga, apakah soft lens disini membuat model itu tampak lebih cantik/sempurna?"

Respondent G: "Nah itu, soft lens membuat si model memang terlihat lebih cantik atau lebih sempurna, tapi kalo saya yang make kok ga bisa terlihat lebih cantik kaya si model ya, perasaan biasa-biasa aja."

The writer: "Emang pendapat orang-orang disekitar Dani pas kamu pake soft lens gimana?"

Respondent G: "Ya mereka biasa aja sih, gak pernah sampe bilang waww matamu kok bagus ya Dan, tapi pernah sesekali aq ke kampus pake kacamata terus mereka bilang kalo aku keliatan aneh."

The writer: "Terus seandainya model dalam gambar ini tidak memakai soft lens, apakah masih terlihat begitu sempurna atau ada yang kurang?"

Respondent G: "hemmm agak susah ya jawabnya, gimana ya, saya agak kurang bisa membayangkan soalnya pada dasarnya si model kan memang cantik. Tapi kalo gak pake soft lens kayaknya memang iya kecantikannya berkurang sih, kurang ad gregetnya."

The writer: "Terus nih menurut dani sendiri soft lens itu cocok gak sih digunakan sama wanita Indonesia pada umumnya apalgi yang warna-warna western?"

Respondent G: "Iya cocok-cocok aja sih, tergantung pemakainya, kalo si pemakainya berkulit putih terus make warna-warna western ya pasti terlihat bagus tapi kalo pemakainya berkulit sawo matang seperti saya, ya mending cari amannya aja dengan pake warna yang soft seperti coklat."

Interview respondent H sebagai soft lens' user, tanggal 6 Desember pukul 13.00 di Sidokare

Respondent H: "Perkenalkan nama saya Amalia Tjiandra, saya biasa dipanggil amel mahasiswi Psikologi Universitas Airlangga, NIM saya 111011112."

The writer: "Siang amel, pertama-tama definisi cantik menurut Amel itu seperti apa?"

Respondent H: "Cantik itu biasanya sih mereka yang berpostur tinggi langsing, rambutnya bagus, kulitnya putih tapi menurut saya itu Cuma presentasi kecil dari apa itu cantik, yang membuat cantik itu lebih ke pribadinya seseorang sih, lebih ke inner beauty-nya."

The writer: "(Menunjukkan Gambar) Kalo model ini mel, termasuk cantik gak?"

Respondent H: "Model ini ya menurut saya pribadi biasa-biasa aja sih, teman-teman saya banyak yang lebih cantik dari model ini, tapi mungkin kalo teman-teman laki-laki saya melihat si model pasti bilang cantik lah, badannya langsing dan tinggi, kulitnya putih."

The writer: "Loh kenapa bisa begitu mel?"

Respondent H: "Iya kalau menurut saya, selama ini saya mengamati kalo cowok bakalan jadi agresif kalo ada wanita yang berkulit putih dan berbadan langsing."

The writer: "Amel sendiri pengen gak punya tampilan kaya si model?"

Respondent H: "Ehm jujur sih pengen berhubung badan saya agak melar saya pengen langsing kaya si model."

The writer: "Terus Amel suka tampil cantik gak? Tujuan utama untuk tampil cantik itu apa sih?"

Respondent H: "Iya saya suka tampil cantik, pada dasarnya saya gak mau dicap jelek karena penampilan saya sih soalnya yang pertama kali di judge sama orang itu pasti penampilan. Selain untuk kepuasan diri sendiri ya bisa dibilang dengan tampil cantik kamu juga memuaskan lingkungan yang ada disekitarmu."

The writer: "Amel kan sebagai pengguna soft lens nih, bisa dijelasin gak kenapa memakai soft lens di aktivitas sehari-hari? Durasinya memakai soft lens berapa jam sehari? Terus soft lens yang kamu punya warna apa aja?"

Respondent H: "Aku pake soft lens itu soalnya mataku minus dan aku gak suka pake kacamata, faceku ini bentuknya bulat jadi kalo pake kacamata aku ngerasa malah tambah kaya bakpao. Jadi aq pake soft lens biar faceku lebih terlihat apa ya bisa dibilang tiruslah, jadi lebih percaya diri. Aku pake soft lens biasanya sehari bisa sampe 10 jam lebih lah tergantung, kalo seandainya aku hang out keluar ke mall sama temen-temen biasanya malah aq pakenya hamper 20 jam-an. Aku punya warna coklat, abu-abu, sama hitam."

The writer: "Sejak kapan amel menggunakan soft lens? tahu darimana tentang soft lens?"

Respondent H: "Aku pake soft lens itu sejak SMA kelas tiga sepertinya, aku tahunya dari temen sih."

The writer: "(Menunjukkan gambar) model ini kan tadi kamu bilang termasuk dalam kategori biasa saja, nah disini dia menggunakan soft lens juga, apakah soft lens disini membuat model itu tampak lebih cantik/sempurna?"

Respondent H: "Ehm menurut saya dengan menggunakan soft lens bisa dibilang lebih cantik, gak tahu kenapa ya seneng aja liat modelnya, lebih menarik dan sepertinya lebih hidup gitu."

The writer: "Seandainya si model tidak menggunakan soft lens, apakah kecantikannya berkurang atau sama saja?"

Respondent H: "Iya jelas berkurang, kalo ga pake menurut saya biasa-biasa saja sih gak ada istimewanya."

The writer: "Nah menurut Amel sendiri cocok gak sih soft lens digunakan untuk wanita Indonesia terutama warna-warna western?"

Respondent H: "Menurut saya sih cocok gak cocok ya, cocoknya kalau memang soft lensnya itu memang buat kebutuhan bukan buat gaya-gayaan, gak cocoknya itu kalo buat gaya-gayaan terus yang make itu maksa kaya pake warna ngejreng di kampus pasti kliatan norak kaya penyanyi dangdut, iya kalo makenya di pesta gitu atau dipanggung mungkin bakalan dianggap lumrah."

Interview respondent I sebagai soft lens' user, tanggal 6 Desember pukul 14.00 di Candi Sidoarjo

Respondent I: "Perkenalkan nama saya Adita Tiara Bastom, mahasiswi manajemen UNAIR, NIM saya 040810031."

The writer: "Hy Adita, pertama-tama saya ingin tahu definisi cantik menurut Adita itu seperti apa?"

Respondent I: "Cantik itu menurut saya seperti artis idola saya, Widi Vierra itu cantik. Tinggi, rambutnya bagus, modis, bertalenta, baik, ramah, jai menurut saya cantik itu paket komplit dari fisik dan juga kepribadian kita."

The writer: "(Menunjukkan Gambar) terus model dalam gambar ini termasuk dalam kategori cantik gak dit?"

Respondent I: "Ehm menurut saya sih memang cantik ya si mbaknya ini, paket komplit lah, kalo masalah kepribadian mungkin muncul dari gesturnya dia pas foto yang anggun, berkelas dan menawan."

The writer: "Terus Adita sendiri pengen gak punya tampilan seperti model ini?"

Respondent I: "Mungkin kalo yang jadi modelnya Widi mungkin saya akan tertarik berpenampilan seperti itu. Ehm tapi disini sih jujur memang ada rasa ketertarikan berpenampilan kaya si model, pengen punya rambut yang bagus kaya dia sih."

The writer: "Adita pasti suka tampil cantik kan? Nah tujuan Adita tampil cantik itu apa?"

Respondent I: "Pada dasarnya saya memang orang yang suka merawat diri ya, sebisa mungkin sempetin diri ke salon entah itu creambath, dll. Yang jelas saya pengen tampil cantik ya itu untuk muasin diri saya sendiri sih dan juga kan aku sebagai perempuan, nah perempuan kan mesti jadi sorotan utama apalagi masalah penampilan. Jadi mesti siap untuk dilihat kapanpun itu."

The writer: "Kamu kan sebagai pengguna soft lens nih, bisa dijelaskan gak kenapa memakai soft lens di aktivitas sehari-hari? Durasinya memakai soft lens berapa jam perhari? Terus soft lens yang kamu punya warna apa aja?"

Informant I: "Saya lebih PD aja ketika pake soft lens daripada kacamata, pada dasarnya mata saya minus sih. Saya merasa lebih apa ya, bisa dibilang nyaman dengan penampilan saya saat memakai soft lens. saya pake soft lens kira-kira lebih dari 10 jam sepertinya. Apalagi kalau acara saya padat seharian bisa-bisa soft lens saya gak saya lepas sama sekali sampe pas mau tidur. Saya punya soft lens yang warna coklat, biru sama abu-abu."

The writer: "Sejak kapan Adita menggunakan soft lens? dan tahu soft lens darimana?"

Respondent I: "Aku pake soft lens sejak SMA sepertinya, tahunya dari temen dan optic langganan."

The writer: “(Menunjukkan gambar) model ini kan tadi kamu bilang termasuk dalam kategori cantik, nah disini dia menggunakan soft lens juga, apakah soft lens disini membuat model itu tampak lebih cantik/sempurna?”

Respondent I: “Ehm bisa dibilang begitu, bisa dibilang memang terlihat lebih cantik, karena si model klo pake soft lens lebih apa ya lebih memenuhi standard gambar di majalah sih, kan selama ini yang aku lihat di majalah-majalah itu pasti modelnya entah itu dari kalangan selebritis atau apa mereka pasti pake soft lens.”

The writer: “Seandainya si model tidak menggunakan Soft Lens, apakah cantiknya berkurang atau sama saja?”

Respondent I: “Waduh saya jadi bingung, ehmmmm kalao cantiknya berkurang sih iya mungkin ya tapi cuma sedikit aja mungkin berkurangnya toh pada dasarnya si model udah cantik kan.”

The writer: “Terus menurut Adita pribadi, cocok gak sih soft lens digunakan oleh wanita Indonesia pada umumnya apalagi warna-warna western?”

Respondent I: “Menurut saya sih cocok kok, tapi mesti pinter-pinternya kita milih soft lens sama warna kulit kita, biar gak tabrakan.”

Interview respondent J sebagai soft lens' user, tanggal 6 Desember pukul 16.00 di Magersari

Respondent J: “Selamat sore nama saya echo wahyuningtias, mahasiswi Sastra Inggris UNAIR 2008.”

The writer: “Selamat sore Echo, pertama-tama saya pengen tahu tentang definisi cantik menurut kamu itu apa?”

Respondent J: “Cantik itu lebih bersifat tentang kepribadian kita, bagaimana cara kita bersikap, bagaimana cara kita berkomunikasi dengan yang lain, bagaimana cara kita bisa menjaga nama baik kita sih.”

The writer: “Kalau cantik secara fisik?”

Respondent J: “Cantik secara fisik itu sebenarnya relative ya, tapi mostly orang itu dibilang cantik kalau punya kulit yang bersih putih, terus badannya langsing, hidungnya mancung itu sih yang selama ini aku tahu.”

The writer: “(Menunjukkan Gambar) terus model dalam gambar ini termasuk dalam kategori cantik gak?”

Respondent J: “Cantik memang, dari kulitnya, badannya, bentuk wajahnya, hidungnya, bibirnya, iya memang cantik secara umum ya seperti ini sih.”

The writer: "Terus kamu sendiri pengen gak punya tampilan seperti ini?"

Respondent J: "Ehm punya tampilan apa dulu nih, kalao keseluruhan kaya si model gak kali ya, itu kaya mustahil banget, mungkin kalo punya wajah bersih kaya dia iya soalnya kan aku juga punya masalah sama yang namanya jerawat."

The writer: "Sebenarnya tujuan wanita tampil cantik itu apa sih Cho?"

Respondent J: "Ehm saya sendiri merasa harus tampil cantik ya karena memang kebanyakan masyarakat ngejudgenya itu dari penampilan aja, mau itu anaknya baik kek kalau penampilannya buruk pasti dicap buruk, jadi menurut saya ini tentang keseimbangan antara inner sama outer beauty kita."

The writer: "Kamu kan sebagai pengguna soft lens nih, bisa dijelasin gak kenapa memakai soft lens di aktivitas sehari-hari? Durasinya memakai soft lens berapa jam sehari? Terus soft lens yang kamu punya warna apa aja?"

Respondent J: "Saya memang minus dan saya gak mau pake kacamata, klo pake kacamata saya jadi lebih aneh soalnya kan saya punya masalah jerawat di wajah saya, jadi saya lebih memilih menggunakan soft lens agar wajah saya lebih terlihat fresh dan saya lebih merasa percaya diri sih. Sehariannya biasanya bisa selama 10 jam pake soft lens deh. Saya punya warna Hijau, Coklat sama Biru."

The writer: "sejak kapan menggunakan soft lens? tahu darimana tentang soft lens?"

Respondent J: "Saya pake soft lens sejak kuliah semester-semester awal, tahunya soft lens sih sejak SMA pas lihat temen pake, tapi baru berani coba pake pas kuliah soalnya di kampus banyak anak yang pake soft lens juga."

The writer: "(Menunjukkan gambar) model ini kan tadi kamu bilang termasuk dalam kategori cantik, nah disini dia menggunakan soft lens juga, apakah soft lens disini membuat model itu tampak lebih cantik/sempurna?"

Respondent J: "Ehm iya terlihat lebih cantik sih, lebih tajam gitu wajahnya. Gittu sih kalo menurut saya."

The writer: "Nah kalau si model tidak menggunakan soft lens, cantiknya tetap berkurang atau sama?"

Respondent J: "ehm mungkin lebih tepatnya ada yang kurang cuman cantiknya tetap cantik, ya gitu lah, susah buat ngejelasinnya yang jelas saya ngerasa ada yang kurang saat membayangkan gambar ini tanpa soft lens tapi modelnya masih terlihat cantik kok."

The writer: "Nah menurut Echo sendiri, cocok gak soft lens digunakan oleh wanita Indonesia pada umumnya apalagi dengan warna-warna western?"

Respondent J: "Iya bisa dibilang cocok kok, buktinya saya juga cocok pake soft lens warna ijo, biru, coklat, gak masalah sih selama yang make nyaman sama percaya diri orang disekitar pasti juga ngerasa baik-baik aja."

Interview respondent K sebagai soft lens' user, tanggal 6 Desember pukul 18.00 di Rodo Coffee

Respondent K: "perkenalkan nama saya Mystika humanis, saya mahasiswi Hubungan International, NIM 071211231112."

The Writer: "Selamat sore Mystika, pertama-tama saya pengen tahu tentang definisi cantik menurut kamu itu apa?"

Respondent K: "Cantik itu sebenarnya relatif ya, kalo menurut saya cantik itu tentang pembawaan diri seorang wanita yang terpancar dari dalam dan dari luar."

The Writer: "Kalo cantik secara fisik menurut kamu itu yang bagaimana?"

Respondent K: "Secara fisik itu cantik itu ya bersih, terlihat terawat mungkin dari kulitnya, rambut atau badannya."

The writer: "(Menunjukkan Gambar) terus model dalam gambar ini termasuk dalam kategori cantik gak?"

Respondent K: "Cantik memang, dari kulitnya, badannya, bentuk wajahnya, hidungnya, bibirnya, iya memang cantik secara umum ya seperti ini sih."

The writer: "Terus kamu sendiri pengen gak punya tampilan seperti ini?"

Respondent K: "Ehm pengen lah tentunya, pengen terlihat cantik dan mempesona."

The writer: "Sebenarnya tujuan wanita tampil cantik itu apa sih?"

Respondent K: "Saya pribadi tampil cantik memang untuk memuaskan diri sendiri dan lingkungan sekitar sih, saya sebagai perempuan kan bisa dibilang selalu jadi sorotan nah mau gak mau kita mesti tampil sebaik mungkin di publik."

The writer: "Kamu kan sebagai pengguna soft lens nih, bisa dijelasin gak kenapa memakai soft lens di aktivitas sehari-hari? Durasinya memakai soft lens berapa jam perhari? Terus soft lens yang kamu punya warna apa aja?"

Respondent K: "Saya pake soft lens sih pada dasarnya memang minus walaupun gak seberpa, ehmm iya pengen aja sih make, soalnya kliatan bed aja kalo warna mata kita warnanya gak monoton item. Saya sehari kurang lebih bisa 12 jam pake soft lensnya. Saya punya warna coklat, item, sama biru, tapi birunya yang soft kok bukan yang nyolok banget kayak anak-anak alay jaman sekarang."

The writer: "sejak kapan menggunakan soft lens? tahu darimana tentang soft lens?"

Respondent K: "Saya pake soft lens sejak kuliah semester-semester awal, tahunya soft lens sih sejak SMA pas lihat temen pake, tapi baru berani coba pake pas kuliah soalnya di kampus banyak anak yang pake soft lens juga."

The writer: "(Menunjukkan gambar) model ini kan tadi kamu bilang termasuk dalam kategori cantik, nah disini dia menggunakan soft lens juga, apakah soft lens disini membuat model itu tampak lebih cantik/sempurna?"

Respondent K: "Ehm iya terlihat lebih cantik sih, lebih tajam gitu wajahnya. Gittu sih kalo menurut saya."

The writer: "Nah kalau si model tidak menggunakan soft lens, cantiknya tetap berkurang atau sama?"

Respondent K: "ehm mungkin lebih tepatnya ada yang kurang cuman cantiknya tetap cantik, ya gitu lah, susah buat ngejelasinnya yang jelas saya ngerasa ada yang kurang saat membayangkan gambar ini tanpa soft lens tapi modelnya masih terlihat cantik kok."

The writer: "Nah menuurt kamu sendiri, cocok gak soft lens digunakan oleh wanita Indonesia pada umumnya apalagi dengan warna-warna western?"

Respondent K: "Iya bisa dibilang cocok kok, buktinya saya juga cocok pake soft lens warna ijo, biru, coklat, gak masalah sih selama yang make nyaman sama percaya diri orang disekitar pasti juga ngerasa baik-baik aja."

Non-Soft Lens' User

Interview respondent L non-soft lens user, tanggal 28 November jam 13.30 di Galeri FIB

Respondent L: "Halo, nama saya Nita Liana, mahasiswi semester tujuh sastra inggris universitas Airlangga. NIM 120912172."

The Writer: "Mungkin Nita bisa jelasin tentang prestasi yang pernah Nita raih dalam bidang kecantikan atau yang lainnya?"

Respondent L: "Oke, pada tahun 2010 saya adalah finalis Red-A model competition di Jawa Pos. pada tahun 2011 saya menjadi 10 besar Duta-Anti Narkoba Surabaya, dan pada tahun 2011 juga saya menjadi 10 besar model majalah Aneka Yes."

The Writer: "Oke, Nita disini aku pilih sebagai respondentku yang tidak menggunakan soft lens, Nita sendiri tidak menggunakan Soft Lens?"

Respondent L: "Oh iya, saya memang tidak menggunakan Soft Lens."

The Writer: “Pertama yang ingin aku tanyakan sama Nita adalah tentang definisi cantik itu sendiri menurut kamu itu apa?”

Respondent L: “Cantik itu kalau menurut saya tidak hanya dari outer tapi juga inner, karena dari beberapa ajang yang pernah saya ikuti adanya juri untuk menentukan pemenang itu dilihat dari public speakingnya juga, nah dari public speaking akhirnya muncullah yang namanya attitude.”

The writer: “Kalau secara physically wanita bisa dibilang cantik itu yang seperti apa?”

Respondent L: “Ehm, cewek atau wanita yang bisa dibilang cantik secara fisik itu kalau menurut saya semuanya punya keunikan tersendiri tinggal bagaimana orangnya sendiri yang bisa tampil percaya diri dengan keunikannya atau dia malah kurang percaya diri dengan keunikannya.”

The writer: “Oh jadi seperti itu definisi cantik menurut kamu, terus nih kalau menurut Nita sendiri perempuan yang ada di Majalah Kartini ini (Menunjukkan gambar objek) termasuk dalam kategori cantik gak ? terus kamu sendiri setuju gak dengan judul iklannya “Sentuhan Tradisi” tapi penggambaran wanita atau modelnya seperti ini?”

Respondent L: “Ehm, karena ini adalah objeknya majalah jadi saya percaya karena menurut saya majalah hanya merepresentasikan apa yang kita lihat pertama kali. Dan bisa jadi si model dalam gambar ini untuk representasi perempuan yang cantik di sebuah majalah memang benar dan mudah untuk mempengaruhi pembaca “wah, cewek ini cantik ya” atau “oh, jadi perempuan cantik itu seperti ini.””

The writer: “Nita sendiri pengen gak punya tampilan seperti model dalam majalah ini?”

Respondent L: “Kalo saya pribadi pengen lah, gak usah munak juga sih, sebenarnya dengan adanya majalah itu kan juga mengajarkan pembaca misalnya dimajalah perempuan diajarkan tentang perempuan cantik itu pakaian seperti ini blab l bla, make upnya seperti ini, dll, jadi kan saya pribadi merasa “Wah cewek cantik itu yang seperti ini” jadi bisa dibilang majalah memang sangat mempengaruhi kita.”

The Writer: “Tujuan wanita untuk tampil cantik itu apa sih sebenarnya?”

Respondent L: “Kalau dari saya pribadi sih untuk membentuk identitas, soalnya orang pasti melihat atau ngejudge fisik kita, jadi disini identitas kamu itu orangnya seperti apa dilihat dari cara berpakaianmu, cara bicaramu, dll.”

The writer: “Nita sendiri aware sama soft lens sejak kapan dan darimana tahunya?”

Respondent L: “Aku tahu soft lens itu sejak awal kuliah dari dokter mata, justru dokter mata pas saya periksa mata itu bilang kalo jaman sekarang mau tampil cantik

soft lens itu bisa jadi pilihan, soft lens tidak bahaya asalkan pemakainnya betul.”

The writer: “(Menunjukkan Gambar) Model ini kan tadi Nita bilang cantik, Modelnya juga menggunakan Soft Lens menurut kamu soft lens disini fungsinya lebih mempercantikah atau biasa saja?”

Respondent L: “Soft Lens disini saya lihat sebagai alat pelengkap sih, iya memang terlihat cantik istilahnya kalo pake soft lens itu plus satu tapi gak banyak-banyak juga plusnya sih.”

The writer: “Kalo seandainya modelnya gak pake soft lens?”

Respondent L: “Iya tetep cantik gak ada yang kurang, cumin dia gak ada plusnya.”

The writer: “Cocok gak sih sebenarnya soft lens dipakai oleh wanita Indonesia dengan warna yang mencolok?”

Respondent L: “Kalo menurut saya ada dua kemungkinan sih, soft lensnya minus atau gak, kan ada yang memang minus matanya terus pake soft lens itu sih cocok-cocok aja tapi kalo soft lensnya Cuma buat gaya, terus dia gak ttahu mesti kapan nempatin diri misalnya kapan dan dimana dia mesti pake warna biru atau hijau nah itu yang bisa dibilang jadi masalah sih.”

Interview respondent M non-soft lens user, tanggal 28 November jam 14.00 di Hall FIB

Respondent M: “Nama saya Ghea Pamela, saya mahasiswi Sastra Inggris Universitas Airlangga, 120810054.

The writer: “Panggilannya Ghea kan, nah mungkin disini Ghea bisa berbagi info tentang prestasi yang pernah Ghea raih selama ini, mungkin pernah mengikuti ajang pemilihan seperti model atau duta-duta sejenisnya?”

Respondent M: “Oh, iya saya adalah Finalis Gus dan Yuk Mojokerto pada tahun 2008, saya juga pernah mengikuti modeling competition di grand city pada tahun 2009 dan saat itu saya bisa melaju sampai babak top ten.”

The writer: “Oke nih Ghea, sebagai respondentku yang bukan pengguna soft lens nih, aku pengen tahu definisi Ghea tentang cantik, kan Ghea juga istilahnya berhubungan dengan yang namanya beauty pageant juga kan.”

Respondent M: “Oh, kalau cantik menurut saya itu lebih ke behaviournya, lebih ke attitude, pembawaan seseorang, soalnya aku percaya kalau semua wanita itu cantik, nah kalau inner beautynya udah dapet pasti terpancar ke luar juga.”

The writer: “Nah, kalau perempuan atau wanita yang cantik secara fisik itu seperti apa?”

Respondent M: "Wah kalau ngomongin fisik sih gimana ya, eh pada dasarnya cantik itu relatif, tapi menurut pendapat saya pribadi, cantik secara fisik itu punya kulit yang bersih, gak harus putih tapi harus bersih, soalnya kalau hanya putih belum tentu bersih tapi kalau bersih sudah tentu putih dan menarik untuk dilihat. Seperti itu seh kalau menurut saya."

The writer: "Nah, dari definisi Ghea tersebut, wanita dalam gambar ini (Menunjukkan gambar yang ada di majalah) termasuk dalam kategori cantik gak?"

Respondent M: "Wah iya jelas cantik lah mbak ini, udah hidungnya mancung, tubuhnya langsing, rambutnya bagus, dan yang paling penting kulitnya bersih, kecantikannya lebih terpancar."

The writer: "Ghea sendiri pengen gak punya penampilan seperti model dalam gambar ini?"

Respondent M: "Bisa dibilang iya mungkin, soalnya saya sendiri pengen punya tubuh yang tinggi dan langsing, secara tinggi badan saya Cuma 165 cm, haha. Tapi selain itu, iya siapa sih yang gak pengen tampil cantik kaya model yang ada di majalah, aku yakin pasti banyak perempuan yang pengen juga."

The writer: "Oh jadi seperti itu, nah sekarang aku pengen tanya sebenarnya tujuan wanita berdandan itu apa?"

Respondent M: "Menurut saya perempuan atau wanita itu berdandan untuk memuaskan diri mereka sendiri, kalau saya berdandan ya agar terlihat cantik, biar diperhatikan sama orang-orang disekitar."

The writer: "Oh jadi bisa dibilang kalau wanita itu suka diperhatikan dan mesti siap untuk dilihat?"

Respondent M: "Iya bisa dibilang seperti itu juga, tapi kan kalau berdandan juga biasanya disesuaikan sama acara dan tempatnya juga, kalau gak sesuai bisa-bisa jatuhnya nanti jadi norak atau kampungan."

The writer: "Oh baik saya mengerti, nah Ghea sendiri tahu tentang soft lens itu sejak kapan? Dan dari media apa?"

Informant M: "Saya tahu soft lens itu sejak SMA dari teman saya, kebetulan teman saya satu kelas pake soft lens warna biru pada saat itu, nah saat mengikuti Gus Yuk Mojokerto saat lulus SMA malah teman-teman saya yang bergabung dalam paguyuban banyak sekali yang pake soft lens, apalagi dengan warna yang cerah-cerah."

The writer: "Ghea sendiri tertarik gak untuk pake soft lens, kan teman-teman Ghea banyak yang pake tuh, ada rasa ketertarikan gak?"

Respondent M: "Wah kalau rasa tertarik seh ada sebenarnya, karena lucu aja ngeliat teman-teman yang matanya bagus-bagus kalo pake soft lens, tapi kalau buat coba

sendiri sih masih takut ya, soalnya kan soft lens itu langsung kena mata, nah aku sendiri gak mau ada masalah apa-apa sama mataku, jadi aku pilih jalan amannya aja, cukup sebagai pelihat soft lens aja.”

The writer: “(Menunjukkan gambar) Model ini kan termasuk dalam kategori cantik dan dia menggunakan soft lens, apakah soft lens disini membuat model itu tampak lebih cantik atau sempurna?”

Respondent M: “Menurut saya, soft lens disini mempercantik si model ini, pada dasarnya dia udah cantik, nah saat si model memakai soft lens jadi lebih keliatan gimana gitu, lebih keliatan bersinar, cantiknya lebih sempurna.”

The writer: “Nah, kalau seandainya sekarang kamu bayangin model tersebut tidak menggunakan soft lens, apakah kecantikannya berkurang? Mengapa?”

Respondent M: “kalau tanpa soft lens sih menurutku tetap cantik tapi ada yang kurang, iya yang seperti aku bilang tadi, kalau pake soft lens kan cantiknya lebih bersinar.”

The writer: “Menurut pendapat kamu, apakah cocok soft lens dengan warna yang condong ke warna-warna western seperti biru, hijau, abu-abu, dll, digunakan oleh wanita Indonesia terutama seperti mahasiswi-mahasiswi yang semakin marak menggunakan soft lens?”

Respondent M: “Menurut saya itu sah-sah saja sih, dengan seiring berkembangnya zaman kan kita mesti bisa se flexible mungkin dalam kehidupan sehari-hari. Kalau masalah cocok atau gak cocoknya mungkin harus lebih bisa merhatiin antara warna kulit sama warna soft lens yang dipakai biar gak kliatan kaya artis dangdut keliling.”

Interview respondent N non-soft lens user, tanggal 28 November jam 16.00 di Lantai 3 FIB

Respondent N: “Selamat sore, nama saya Vidya Wahyu P, NIM 120810108, saya mahasiswi semester akhir jurusan sastra Inggris. Prestasi yang pernah saya raih selama ini alhamdulillah saya pernah menjadi finalis model Nurani 2010, 10 besar Duta bahasa Jawa Timur 2010, saya juga pernah menjadi wakil Surabaya dalam ajang Hi-Lo Green Ambassador di Jakarta.”

The writer: “Oke selamat sore Vidya, pertama-tama aku pengen tahu nih definisi cantik menurut Vidya tuh apa?”

Respondent N: “Oh cantik itu menurut saya lebih ke bagaimana seseorang itu dapat bersikap dengan benar di khalayak umum, dari caranya dia berbicara, berjalan, dan bagaimana dia dapat membawa dirinya dan bagaimana dia dapat menginspirasi orang lain.”

The writer: “Nah kalau cantik secara fisik menurut Vidya?”

Respondent N: "Cantik secara fisik itu pada dasarnya semua wanita itu sudah cantik secara fisik karena menurut saya Tuhan memberikan fisik yang sempurna untuk kita semua, cantik secara fisik mungkin lebih kepada mereka yang dapat memancarkan inner beautynya sehingga membuat fisiknya lebih menarik."

The writer: "(Menunjukkan gambar di majalah) nah apakah model yang ada di majalah ini termasuk dalam kategori cantik? terus kamu sendiri setuju gak dengan judul iklannya "Sentuhan Tradisi" tapi penggambaran wanita atau modelnya seperti ini?"

Respondent N: "Model dalam gambar ini termasuk dalam kategori cantik, seperti yang saya katakan tentang pembawaan diri, disini terlihat sekali kalau model dalam gambar ini mampu membawakan diri dengan baik dari caranya dia duduk, menatap kamera, terlihat begitu elegan, ehm kalau tentang gambaran tradisi sih mungkin lebih ke bajunya, disini kan si model menggunakan kebaya, kalau tentang representasi wanitanya sendiri mungkin bisa dibilang terlalu moderen."

The writer: "Vidya sendiri pengen gak punya tampilan seperti model tersebut?"

Respondent N: "Wah bisa dibilang pengen juga, hehe. Tapi mungkin lebih pengen memiliki attitude yang ditampilkan oleh si model bukan secara fisik juga, karena menurut saya Tuhan itu memberikan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namanya juga ini majalah pasti model yang ditampilkan adalah model-model pilihan yang memenuhi standard mereka."

The writer: "Oh terus Vidya ini kan juga sering kan ikut acara kaya modeling dll, nah pasti dandan toh, sebenarnya tujuan utama wanita berdandan atau ingin tampil cantik itu apa?"

Respondent N: "ehm sebenarnya wanita ingin tampil cantik itu lebih untuk mensyukuri apa yang diberikan oleh Tuhan, selain itu juga agar enak dipandang sekitar, karena kan di masyarakat kita itu sudah tertera jelas kalau wanita itu mesti pandai merawat diri dan mesti tampil secantik mungkin dimanapun ia berada dan tidak boleh tampil acak-acakan seperti laki-laki."

The writer: "Nah sekarang Vidya sendiri tahu tentang soft lens sejak kapan dan darimana? Secara nih pasti teman-teman modelnya Vidya banyak yang pakai soft lens."

Respondent N: "Saya tahu soft lens itu sejak dari SMA, kira-kira kelas 1 SMA dan saya tahunya melalui iklan di media cetak sih."

The writer: "Vidya sendiri pengen gak menggunakan soft lens?"

Respondent N: "Saya sendiri sih tidak begitu tertarik dengan soft lens, karena pada dasarnya mata saya juga tidak bermasalah (minus)."

The writer: "(Menunjukkan gambar) Model ini kan termasuk dalam kategori cantik dan dia menggunakan soft lens, apakah soft lens disini membuat model itu tampak lebih cantik atau sempurna?"

Respondent N: "Karena ini konteksnya dalam majalah ya saya pikir soft lens disini fungsinya adalah sebagai mempertajam gambarnya agar saat pembaca melihat gambar ini bisa langsung terfokus. Kalau menambah cantik atau sempurna sih saya pikir tidak, karena pada dasarnya modelnya sudah cantik."

The writer: "Bagaimana menurut kamu seandainya model tersebut tidak memakai soft lens, apakah kecantikannya berkurang?"

Respondent N: "Iya seperti yang saya katakan sebelumnya, tanpa atau dengan menggunakan soft lens modelnya tetap terlihat cantik, mungkin yang membedakan saat si model tidak memakai soft lens dalam gambar ini adalah ketajaman gambarnya sendiri, gambarnya menjadi kurang tajam."

The writer: "Menurut pendapat kamu, apakah cocok soft lens dengan warna yang condong ke warna-warna western seperti biru, hijau, abu-abu, dll, digunakan oleh wanita Indonesia terutama seperti mahasiswi-mahasiswi yang semakin marak menggunakan soft lens?"

Respondent N: "Menurut saya itu sah-sah saja karena kan semua orang berhak memilih apa yang mereka mau gunakan. Kalau masalah soft lens iya cocok juga lah selama juga penggunaan soft lensnya tidak berlebihan dalam artian harus memperhatikan kesehatan mata juga."

Interview respondent O non-soft lens user, tanggal 5 Desember 2012 jam 16.00 di Gazebo FIB

Respondent O: "Nama saya Anggun Dewi Rachmawati mahasiswi Ilmu Politik NIM 0709030075"

The writer: "Prestasi yang pernah Anggun raih mungkin dalam bidang kecantikan?"

Respondent O: "Finalis Cak Yuk Gresik 2008, Saya juga kapten Cheerleader pas masih SMA."

The writer: "menurut Anggun definisi cantik itu apa?"

Respondent O: "Cantik itu semuanya kalo menurut saya, semua orang itu cantik entah itu mau dia dandan norak, gila, percaya pada diri sendiri itu adalah cantik."

The writer: "Kalau lebih ke fisik?"

Respondent O: "bisa dibilang tinggi, proporsional, rambutnya panjang dan bersih ga harus putih, walaupun item kalau badannya bersih kan tetep seksi."

The writer: “(Menunjukkan gambar di majalah) nah apakah model yang ada di majalah ini termasuk dalam kategori cantik?”

Respondent O: “Iya termasuk lah, seperti yang saya bilang tadi, badannya proporsional, rambutnya panjang dan hitam, kulitnya bersih, menurutku cantik.”

The writer: “Anggun pengen gak punya tampilan seperti ini?”

Respondent O: “Iya pengen lah, setiap wanita itu pasti pengen terlihat sempurna, model ini sih bisa dibilang penggambaran wanita yang sempurna dari badan, face, semuanya deh.”

The writer: “Tujuan wanita itu ingin tampil cantik itu apa?”

Respondent O: “Pertama sih memang untuk merawat diri kita, dengan kita merasa terawat kita lebih merasa percaya diri dan kemudian kita bisa lebih bisa menghadapi lingkungan disekitar kita apalagi kalau kita tahu lingkungan disekitar kita tertarik dengan penampilan yang kita punya wah itu bisa jadi sebuah nilai tambah lah bisa bikin kita lebih apa ya lebih sukses lah kalau dibilang.”

The writer: “Bisa dibilang kalau cewek itu mesti siap untuk dilihat kapanpun itu?”

Respondent O: “Iya dong, cewek itu mesti siap untuk jadi pusat perhatian kapanpun itu entah bangun tidur atau apalah yang jelas mesti terlihat baik.”

The writer: “Anggun sejak kapan tahu soft lens dan tahu darimana?”

Respondent O: “Sejak mengikuti pemilihan duta pariwisata sih, iya dari teman-teman sekitar. Ngeliat mata mereka kok berubah-ubah terus saya Tanya tujuannya apa pake soft lens? mereka bilang biar modis tampil gaya lah.”

The writer: “(Menunjukkan gambar) Model ini kan termasuk dalam kategori cantik dan dia menggunakan soft lens, apakah soft lens disini membuat model itu tampak lebih cantik atau sempurna?”

Respondent O: “Sebenarnya sih lebih cantik, tapi pemilihan baju dan soft lens harus sesuai jadi disini saya melihat kesesuaian itu jadi terlihat cantik.”

The writer: “Bagaimana menurut kamu seandainya model tersebut tidak memakai soft lens, apakah kecantikannya berkurang?”

Respondent O: “Kalau cantiknya sih tetep cumin gak ada yang menonjol, ini kan menonjolnya gara-gara soft lensnya juga kalo menurut saya.”

The writer: “Menurut Anggun sendiri cocok gak sih kalau wanita Indonesia menggunakan soft lens apalagi dengan warna-warna western?”

Respondent O: “Karena kebutuhan modis dan perkembangan zaman sih cocok aja sih, kalo dia PD make yaudah cocok, justru kadang-kadang kalo orang kulit item pake

warna biru, hijau justru lebih bagus, lebih kliatan menonjol, justru kebanyakan orang pasti bakalan “weeee...matanaya” nah sekarang kalo pake soft lens kan tujuannya untuk dilihat yauda sekalian yang ngejreng aja kalo menurut saya.”

Interview respondent P non-soft lens user, tanggal 5 December 2012 jam 16.15 di Gazebo FIB

Respondent P: “Perkenalkan nama saya Nida ditnadaradita Ilmu Politik, 070913085 itu NIM saya.”

The writer: “Mungkin Nida bisa jelasin prestasi yang pernah diraih selama ini?”

Respondent P: “Ehm Duta lingkungan Kediri runner up satu dan juara favorit, Miss Kirana 2007.”

The writer: “Pertama aku ingitahu tentang definisi cantik menurut nida.”

Respondent P: “Cantik itu menurut saya brain beauty behavior.”

The writer: “Terus kalau secara fisik?”

Respondent P: “Ehmm relatifnya, mungkin kalau pada dasarnya cantik ya cantik gitu, auranya terlihat cantik, kalo secara fisik ya yang enak dipandang.”

The writer: “(Menunjukkan gambar di majalah) nah apakah model yang ada di majalah ini termasuk dalam kategori cantik?”

Respondent P: “Ini termasuk cantik kalo menurut saya karena ini tampilan Media yang mesti dijual ke konsumen dan mesti bisa mempengaruhi konsumen iya memang cantik.”

The writer: “terus Nida sendiri pengen gak punya tampilan seperti ini?”

Respondent P: “Ehm mungkin kalo memang untuk tampil selayaknya model berdandan dari atas ke bawah mungkin iya disaat-saat tertentu, tapi kalo tampil secara fisik kaya si model sih for what? Gak deh kayaknya.”

The writer: “Nah tujuan wanita ingin tampil cantik itu apa sih sebenarnya?”

Respondent P: “Tujuan ingin tampil cantik she untuk mempercantik diri secara global pasti merasa a PD, lebih menarik, tapi kalau saya sendiri ingin tampil cantik itu seperti kebutuhan yang dibutuhkan, seandainya saat-saat tertentu saya ingin tampil cantik y tampil cantik dengan berdandan atau apalah, tapi kalau dirumah atau situasi yang biasa aja iya tampil biasa aja.”

The writer: “Tahu soft lens sejak kapan? Darimana tahunya?”

Respondent P: “Sejak SMA dari saudara sih soalnya saudara saya ada yang pake.”

The writer: ““(Menunjukkan gambar) Model ini kan termasuk dalam kategori cantik dan dia menggunakan soft lens, apakah soft lens disini membuat model itu tampak lebih cantik atau sempurna?”

Respondent P: “Soft lens disini saya melihat fungsinya sebagai mempertajam gambar sih, kalau nambah cantik atau gaknya si model sih gak sih.”

The writer: “kalo si model gak pake soft lens?”

Respondent P: “Ini menurut saya pribadi, kalo dia gak pake soft lens kurang tajam sih g ada yang menonjol juga sih, kayaknya soft lens memang dibutuhkan dalam gambar ini.”

The writer: “Cocok gak sih soft lens digunakan oleh wanita Indonesia terutama warna-warna western?”

Respondent P: “Kalo menurut saya no problem lah, kalau memang dibutuhkan ya cocok, jadi saya lebih menggaris bawahi tentang kebutuhan. Tapi kalau digunakan secara lifestyle ya itu kembali kepada pribadinya masing-masing.”